

**RINGKASAN HASIL PENELITIAN BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT
TAHUN 2019**

**TATARUANG KERATON GALUH (IX-X M.) DAN KERATON SURAWISESA (XIV-XV M.)
DI KABUPATEN CIAMIS PROVINSI JAWA BARAT**

Dr. Etty Saringendyanti, M.Hum.

1. Pendahuluan

Penelitian ini berawal dari kisah Kerajaan Galuh yang hingga kini belum menghasilkan kesimpulan yang memuaskan. Hal itu disebabkan disamping sumber tertulisnya sedikit, sumber berupa historiografi tradisional pun berasal dari masa yang tidak sezaman, bahkan melampaui masa berabad-abad kemudian. Kendati demikian, penelitian arkeologi di Kabupaten Ciamis yang diduga merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Galuh, cukup banyak meskipun berupa tinggalan peribadatan berbentuk tradisi megalitik (altar dan punden berundak), serta percandian. Tinggalan berupa sisa-sisa keraton hampir tidak ditemukan baik keraton pada masa pemerintahan Maharaja Sanjaya maupun sesudahnya.

Dari sekian banyak tinggalan arkeologi, situs yang diduga merupakan *kabuyutan* yang kemudian dijadikan Keraton Surawisesa pada masa pemerintahan Prabu Niskalawastu Kancana adalah *kabuyutan* yang sekarang dikenali sebagai Situs Astana Gede Kawali. Situs ini terletak di Dusun Indrayasa, Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Secara astronomi, situs ini berada pada koordinat 07^o11'24.4" LS 108^o21'45.9" BT, di ketinggian ± 404 mdpl. Situs Astana Gede berada di kaki Gunung Sawal bagian timur, pada area hutan lindung seluas ± 5 hektar. Berdasar pada sebaran batuan di sekitar situs, bisa jadi luas situs ini lebih dari 5 hektar. Di sebelah utara situs mengalir Sungai Cikadondong, sedangkan di sebelah selatan mengalir Sungai Cibulan yang mengalir dari barat ke timur.

Dengan demikian, hipotesa bahwa situs Astana Gede (Kawali) merupakan bagian dari Keraton Surawisesa sebagaimana tercantum dalam prasasti Kawali I dengan rajanya bernama Prabu Niskalawastu Kancana, didukung oleh naskah Carita Ratu Pakwan dan Carita Parahyangan, perlu dibuktikan dengan penelitian arkeologi melalui metode arkeologi dan konsep tata ruang kota buah pikir pikir Lewis Mumford dalam karya *The City in History: Its Origins, Its Transformations, and Its Prospects* (1961). Lewis Mumford membagi tahapan pertumbuhan sebuah kota ke dalam enam jenjang morfologi kota yang terdiri dari: *eopolis*, *polis*, *metropolis*, *megalopolis*, *tyranopolis*, dan *nekropolis*. Pertumbuhan kota itu akan ditinjau secara terbalik melalui tiga kategori pengelompokan (*normative model*), sebagaimana dikemukakan oleh Kevin Lynch dalam karyanya *A Theory of Good City Form* (1981), yaitu *model kosmis*, *model praktis*, dan *model organis*. Dalam tahap observasi pada awal penelitian dilakukan survey dan ekskavasi. Survey kawasan dilakukan untuk merekonstruksi luas Kota Galuh Pakwan pada masa Prabu Niskalawastu Kancana (1371-1475 M.), dan survey *Ground Penetrating Radar* (GPR) dilakukan untuk mengetahui kondisi di dalam tanah terkait ekskavasi di situs Astana Gede (Kawali). Selain itu, rekonstruksi Kota Galuh Pakwan pada masa sebelumnya (abad VIII-X M.) akan dicoba sejauh

data arkeologi, sejarah, dan antropologi memungkinkan untuk dilakukan.

2. Hasil Penelitian

2.1 Survey

Hasil penelitian berupa survey kawasan, berhasil mendata 48 situs baik situs-situs yang berada di Jawa Barat maupun situs-situs yang sekarang termasuk dalam wilayah administratif Jawa Tengah. Dari hasil penelitian tersebut, sebagian besar situs menunjukkan tinggalan budaya tradisi megalitik, dan beberapa situs berbentuk candi. Tinggalan budaya tradisi megalitik itu baik berbentuk altar, punden, maupun bentuk yang kemudian dijadikan patilasan/makam/maqom yang hingga saat ini masih dikeramatkan dan sebagian besar menjadi tempat ziarah bagi masyarakat yang masih mempercayai tempat itu sebagai leluhur dari Kerajaan Galuh, baik bernama Prabu Siliwangi maupun keturunan dari Prabu Siliwangi. Meskipun situs-situs itu berbentuk tinggalan budaya megalitik, tradisi itu berlangsung juga pada masa Hindu Budha, Islam, bahkan hingga kini. Dengan demikian, sebagian besar situs merupakan situs berlanjut (*multi component sites*).

Pemanfaatan *Ground Penetrating Radar* (GPR) atau biasa disebut Geo Radar dalam penelitian ini merupakan penggunaan pertama kali dalam deretan penelitian terdahulu di Astana Gede. Namun demikian langkah survey ini tidak langsung menjadi pertimbangan pertama dalam menempatkan kotak-kotak gali dalam rangkaian ekskavasi di situs Astana Gede Kawali. Keputusan yang diambil menempatkan GPR sebagai penginderaan terhadap kelanjutan struktur temuan yang tersingkap dalam ekskavasi.

Lokasi GPR ditetapkan di dua lahan dalam kawasan situs Astana Gede Kawali, yaitu lahan yang saat ini disebut Alun-Alun Surawisesa; dan lahan inti Situs Astana Gede yaitu lahan tempat sejumlah prasasti tersebar. Kedalaman tanah dan lokasi, 3 - 4 meter dengan spasi grid 3 meter. Antena GPR yang digunakan adalah 400 Mhz, kemampuan mendeteksi alat ini sampai dengan kedalaman 4 meter dari permukaan tanah. GPR dapat menunjukkan adanya suatu objek dengan perbedaan sifat fisis dengan tanah di sekitarnya, namun perlu verifikasi berupa ekskavasi arkeologi untuk mengidentifikasi termasuk apakah objek yang terdeteksi tersebut merupakan benda arkeologi yang dicari. Kegiatan survey GPR yang telah dilakukan meliputi pembuatan sketsa lintasan GPR, akuisisi data GPR, pengolahan data, dan interpretasi.

Hasil GPR tersebut, diperoleh informasi antara lain:

1. Ditemukan anomali-anomali geofisika yang dapat diinterpretasikan sebagai suatu benda yang terpendam di lokasi penelitian.
2. Kekerasan atau kepadatan anomali dapat dilihat dari garis pola hipérbola yang terdeteksi.

3. Anomali yang lebih besar ditunjukkan oleh pola hiperbola lebar, sebaliknya pola hiperbola kecil akan menunjukkan anomali yang kecil pula.
4. Titik lokasi anomali ditampilkan berupa titik warna merah dalam radargram yang diinterpretasi sebagai suatu benda keras.

2.2 Ekskavasi

Ekskavasi dilakukan di tiga sektor, yaitu sector 1, sektor 2, dan sektor 3. Sektor 1 membuka 6 Kotak dengan masing-masing 3 (tiga) spit. Secara keseluruhan di dalam lahan Kotak Gali tersebut tersingkap batuan-batuan yang tidak terstruktur dan cukup sulit untuk ditafsirkan, terutama di Kotak Gali 1 dan 2. Meskipun demikian, dengan memperhatikan kedalaman rata-rata, yang terukur sama dengan struktur Makam Eyang Darmawulan sangat mungkin serakan batuan itu merupakan batuan yang berada pada lapisan yang sama. Sementara itu singkapan batuan pada Kotak Galian 3, 4, 5, dan 6 yang berada dalam kedalaman yang sama memperlihatkan struktur empatpersegi sebagaimana lazimnya struktur yang dijadikan sebagai makam (*petilasan*) di Tatar Sunda.

Sektor II berada dalam satu garis lurus ke arah Datum Point Primer. Lahan yang dipilih berdasarkan temuan permukaan merupakan sebuah lahan yang menurut sumber tradisional merupakan sebuah makam (?) atau lebih mungkin sebuah *makom*. Di atas permukaan tanah terlihat sebuah struktur yang sering disebut sebagai *makom*. Terdiri dari beberapa batu bulat (*boulders*) dan dua batu tegak. Dengan menempatkan batu tegak sebagai temuan permukaan, hasil ekskavasi dari 3 Kotak Gali memperlihatkan struktur batuan sebagaimana umumnya struktur sebuah *makom*.

Sektor III berada di sekitar prasasti Kawali IV dan prasasti V. Selama proses 9 (sembilan) hari penelitian, tim ekskavasi membuka 14 Kotak Gali. Kemudian dilanjutkan membuka 9 kotak gali selama 3 (tiga) hari penelitian. Dari hasil penelitian itu tampak bahwa struktur batu yang dibuka tersebut berbentuk barisan yang mengarah ke Timur Laut, dan besar kemungkinan berlanjut ke luar pagar keliling situs Astana Gede. Artinya struktur tersebut besar kemungkinan sudah tertutup oleh jalan aspal yang dijadikan lahan parkir sekarang. Hal itu didukung oleh hasil GPR yang menunjukkan kemungkinan tersebut. Penyingkapan total perlu pertimbangan yang melibatkan institusi di luar Balai Arkeologi Provinsi Jawa Barat.

2.3 Kota Galuh Pakwan dan Keraton Surawisesa (Abad XIV-XV M.)

Kota Galuh Pakwan pada masa Wertikandayun dan penerus-penerusnya, hingga Maharaja Sanjaya dan penerus-penerusnya (Abad VIII-X M.) belum dapat direkonstruksi secara memuaskan. Hal itu disebabkan minimnya data tertulis dan

tinggalan arkeologi di sekitar abad tersebut. Peninggalan yang ada berkisar pada tinggalan keagamaan seperti altar, punden berundak, dan candi. Tinggalan yang mengindikasikan sisa-sisa keraton hingga penelitian selesai belum ditemukan.

Menurut keterangan beberapa sumber, perpindahan ibu kota Kerajaan Galuh diduga mulai dari Sumur (*Naskah Fragmen Carita Parahyangan*), Menir (*Naskah Carita Parahyangan*), Purwagaluh (*Lontar Ciburuy*), Bojonggaluh (*Lontar Ciburuy* dan *Naskah Bujangga Manik*), serta Kawali (*Prasasti Kawali I* dan *Naskah Carita Ratu Pakuan*) (Lubis dkk., 2013a: 180; Darsa, 2018: 4). Lokasi Sumur, Menir, dan Purwagaluh belum diketahui secara pasti, sedangkan Bojonggaluh diduga berada di kawasan situs Karangkamulyan (Ciamis), dan kawasan Kawali merupakan Kota Galuh Pakwan terakhir sebelum pindah ke Pakwan Pajajaran.

Ditinjau dari konsep tata kota modern, Galuh Pakwan periode Kawali pada masa Prabu Niskalawastu Kancana hingga Sang Ratu Jayadewata, dibangun berdasar pada pola "radial-konsentris menerus". Pada pola ini, fungsi-fungsi utama (sakral, penting, privat, vital) berada pada kawasan inti (tengah/sentral/core), sedangkan kawasan terluar (profan) ditempatkan sebagai zona publik. Sementara itu, di antara kedua zona tersebut terdapat area transisi (ruang antara) yang bersifat semi publik.

Fisik topografi Tatar Sunda memiliki kemiringan lahan cukup curam. Kondisi itu berdampak pada munculnya lembah-lembah yang terbentuk dari formasi perbukitan, terbentang dari ujung barat hingga batas timur wilayah Tatar Sunda. Bentang alam itu oleh orang Sunda merupakan pembentuk mikrokosmos dalam acuan arah menuju makrokosmos sebagai pusat kosmologi. Dalam hal ini, masyarakat Sunda menempatkan gunung sebagai simbol poros penghubung antara makrokosmos dan mikrokosmos. Orientasi kosmologis kota Galuh Pakwan yang membentuk poros linier timur - barat dan sebaliknya, berada pada posisi tengah antara Gunung Sawal dengan Hutan Samida sebagai hutan larangan.

Posisi Gunung Sawal sebagai pusat kosmologis berada pada arah barat dari kota Galuh Pakwan. Dipandang dengan arah mata angin dari *Warugan Lmah*, keberadaan Gunung Sawal merupakan area belakang. Dengan demikian, posisi kota Galuh Pakwan berarti "memunggungi" pusat kosmologis, sebuah posisi yang jika disimpulkan secara pragmatis, tidak sopan. Namun ketika interpretasi dipandang dari perspektif *Naskah Séwaka Darma*, posisi Gunung Sawal merupakan "latar agung" dari kota Galuh Pakwan, yang mampu menangkap pancaran sinar matahari yang terbit dari arah timur. Kota Galuh Pakwan merupakan sebuah "panggung" besar tempat semua pemain melakoni peran, dengan Hutan Samida sebagai "pintu gerbang" memasuki panggung tersebut. Selanjutnya, tata ruang kota Galuh Pakwan jika dianalisis dengan

mempergunakan *Naskah Warugan Lmah*, termasuk ke dalam topografi *Sumara Dadaya* atau *Galudra Ngupuk*.

Selain itu, analisis tata ruang kota Galuh Pakwan berdasarkan diagram Kevin Lynch, termasuk ke dalam kategori ketiga, yaitu kota organik. Demikian pula, mengacu pada enam tahapan pertumbuhan kota, Kota Galuh Pakwan mengalami keenam tahapan itu mulai dari kabuyutan yang kemudian menjadi pusat pemerintahan hingga kota itu ditinggalkan penghuninya karena perpindahan pusat pemerintahan dari Galuh Pakwan (Ciamis) ke Pakwan Pajajaran (Bogor).

Kompleks Keraton Surawisesa yang berada di dalam Kota Galuh Pakwan, berdasarkan naskah *Carita Ratu Pakuan* terdiri dari sembilan bangunan keraton, yang terbagi kedalam tiga zona tata ruang kawasan, yaitu (1) dalem *Sri Kancana Manik* sebagai area paling inti (sakral), lalu (2) dalem *Kalangsu* sebagai "ruang antara" sakral - profan, serta (3) dalem *Si Pawindu Hurip* yang merupakan area luar (profan).